

BAB V

PEMBAHASAN

Pada bab ini peneliti membahas dan mendialogkan antara hasil temuan di lapangan dengan kajian pustaka. Terkadang apa yang telah penulis paparkan dalam kajian pustaka dengan kenyataan yang ada di lapangan tidak sama. Keadaan inilah yang perlu dibahas lagi pada bab pembahasan ini, sehingga perlu penjelasan lebih lanjut antara temuan penelitian dengan teori-teori yang relevan. Berkaitan dengan judul skripsi ini, maka dalam bab ini akan membahas satu persatu fokus penelitian yang telah dikemukakan pada bab I.

Pada pembahasan di bab II menjelaskan bahwa kompetensi kepribadian merupakan salah satu kompetensi yang harus dimiliki oleh seorang guru. Karena merupakan modal awal seorang guru untuk menjadi guru profesional. Adapun Gordon dalam Mulyasa dikutip oleh Kunandar merinci berbagai aspek atau ranah yang ada dalam konsep kompetensi, yakni:

- a. Pengetahuan (knowledge), yaitu kesadaran dalam bidang kognitif.
- b. Pemahaman (understanding), yaitu kedalam kognitif dan efektif yang dimiliki oleh individu.
- c. Kemampuan (skill), yaitu sesuatu yang dimiliki oleh seseorang untuk melakukan tugas atau pekerjaan yang dibebankan kepadanya.
- d. Nilai, yaitu suatu standar perilaku yang telah diyakini dan secara psikologis telah menyatu dalam diri seseorang.

- e. Sikap, yaitu perasaan (senang - tidak senang, suka - tidak suka) atau reaksi terhadap suatu rangsangan yang datang dari luar.

Adapun kompetensi kepribadian sesuai dengan

- f. Minat (interesti), yaitu kecenderungan seseorang untuk melakukan sesuatu perbuatan.¹

Dalam Undang-undang Nomor 14 Tahun 2005 pasal 10 disebutkan bahwa: "guru harus memiliki kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, dan kompetensi profesional." Keempat kompetensi tersebut dijelaskan secara rinci oleh Trianto dan Titik Triwulan, yakni sebagai berikut :

Pertama, Kompetensi Pedagogik yaitu kemampuan guru dalam mengelola pembelajaran, seperti kemampuan dalam merencanakan dan melaksanakan pembelajaran, kemampuan melakukan evaluasi belajar. Kedua, Kompetensi Kepribadian yaitu kemampuan kepribadian yang mantap, stabil, dewasa, arif, berwibawa, menjadi teladan bagi peserta didik, dan berakhlak mulia. Ketiga, Kompetensi Sosial merupakan kemampuan pendidik sebagai bagian dari masyarakat untuk berkomunikasi dan bergaul secara efektif dengan peserta didik, tenaga kependidikan, orang tua peserta didik, dan masyarakat sekitar. Keempat, Kompetensi Profesional yaitu kemampuan penguasaan materi pembelajaran secara luas dan mendalam yang memungkinkannya membimbing peserta didik.²

¹ Kunandar, *Guru Implementas Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan dan Sukses dalam Sertifikasi Guru*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2009), hal. 53

² Trianto dan Titik Triwulan, *Sertifikasi Guru dan Upaya Peningkata Kualifikasi Kompetensi & Kesejahteraan*, (Jakarta : Prestasi Pustaka Publisher, 2007), hal.71-72

Maka berdasarkan hal tersebut peneliti mendialogkan antara kajian pustaka dengan hasil penelitian dilapangan sebagai berikut:

A. Guru sebagai pribadi yang Arif dalam membentuk karakter siswa di Madrasah Aliyah Bustanul Ulum Tulungagung.

1. Guru memberikan motivasi kepada peserta didik dalam bersikap dan berperilaku dengan melakukan pendekatan emosional dengan memberikan contoh interaksi sosial yang baik seperti menjaga kebersihan ruang kelas, toleransi, saling memaafkan, tidak saling mencela keburukan teman, menjadi penengah ketika ada yang bertikai, saling mengajak untuk berbuat kebaikan. Dalam memberikan contoh tersebut, sambil guru menjelaskan manfaat yang diperoleh ketika memiliki perilaku dan sikap yang baik tersebut.

Sebagaimana diulas dalam Kajian teori bahwa guru yang arif merupakan guru yang bijaksana, cerdas, pandai, berilmu, paham, dan mengerti,³ sehingga dengan kepribadian yang arif tersebut dapat menjadi motivasi kepada peserta didik. Dan upaya yang dapat dilakukan yakni dengan pembiasaan-pembiasaan pada sikap dan perilaku yang baik tersebut dalam kegiatan sehari-hari. Sampai kepada sikap dan perilaku yang baik tersebut bisa secara istiqomah dijalankan dan akhirnya membentuk karakter menjadi peserta didik yang toleransi, peduli lingkungan, peduli sosial, dan bersahabat/ komunikatif.

³ Suharso dan Ana Retnoningsih, Kamus Besar bahasa Indonesia, (Semarang: Widya Karya,2005, hal. 52.

2. Guru membimbing peserta didik dengan objektif tidak pernah pilih kasih. Dalam temuan peneliti bahwa Guru di Madrasah Aliyah Bustanul Ulum Tulungagung tidak pernah membeda-bedakan antar kemampuan dan kecerdasan peserta didik, karena satu alasan bahwa *Child is Spesial* dimana potensi-potensinya selalu berbeda-beda dan terus akan bisa dikembangkan. Sekalipun peserta didik itu nakal, berdasarkan hasil temuan peneliti bahwa kenakalan itulah yang harusnya dididik oleh guru di Madrasah. Terdapat nota kesepahaman antara guru-guru di Madrasah Aliyah Bustanul Ulum Tulungagung dalam memandang kenakalan peserta didik, yakni setiap manusia pasti memiliki fitrah (pasti ada kebaikan) disamping kenakalan peserta didik tersebut.

Madrasah tidak pernah menolak ada anak yang ingin menjadi peserta didik di Madrasah. Tidak pernah pilih kasih dalam memilih peserta didik untuk belajar di Madrasah Aliyah Bustanul Ulum Tulungagung. Siapapun asal punya niat untuk belajar dan dititipkan oleh walinya akan diterima dengan baik oleh Madrasah. Kebijakan inilah yang kemudian akan membentuk karakter peserta didik menjadi toleransi dan kepedulian seperti halnya keberterimaan Madrasah dalam mengangkat anak untuk menjadi peserta didik. Demikian pula dalam kajian teori sebelumnya bahwa seorang guru yang arif tidak membedakan kapabilitas intelektual antara peserta didik, bahkan ia memandang peserta didik sebagai individu yang unik, memiliki kelebihan dan kemampuan masing-masing yang bisa dikembangkan.

3. Guru memiliki kedewasaan bersikap dan kematangan berfikir dalam menjawab masalah-masalah kehidupan. Hal ini perlu dimiliki oleh guru sebagai pribadi yang arif dalam memandang berbagai persoalan sosial yang ada didalam kelas, diluar lingkungan sekolah, bahkan ketika bertemu siswa di lingkungan masyarakat. Seorang guru harus bisa secara dewasa menghadapi berbagai persoalan tersebut dengan tidak egois, tidak terburu-buru, senantiasa mempertimbangkan manfaat dan mudharat dari suatu peristiwa, dan selalu bisa memberikan solusi yang memberikan kemanfaatan bersama.

Guru harus ekstra sabar menghadapi para peserta didiknya. Terutama dari keinginan dan kebutuhan siswa yang berbeda-beda. Sesuai dengan kajian teori sebelumnya bahwa guru yang arif akan mengambil keputusan dengan bijak. Demikian pula sebuah kearifan ini akan ditiru oleh peserta didik dalam membentuk dirinya juga lebih dewasa dalam menyikapi berbagai hal yang berhubungan dengan kehidupan sehari-hari.

4. Guru selalu terbuka dengan berbagai masukan yang mengarah kepadanya baik dari sesama guru, masyarakat, maupun peserta didiknya sendiri. Keterbukaan tersebut mencakup berbagai hal yakni baik ide, pikiran, nasehat, anjuran dan lain sebagainya. Demikian pula seperti dalam kajian teori sebelumnya bahwa seorang guru yang arif yakni guru yang ketika mengajar bisa menghadirkan kenyamanan dan kebahagiaan bagi peserta didik. Ketika seorang guru memiliki keterbukaan akan menghadirkan nuansa kenyamanan dan kebahagiaan bagi peserta didik. Sehingga peserta

didik bisa belajar tanpa merasa takut dengan kepribadian guru yang arif. Perilaku seperti inilah yang kelak akan dicontoh oleh peserta didik sehingga menimbulkan karakter pada peserta didik yakni toleransi, demokratis, memiliki semangat kebangsaan, dan tentunya bersahabat/komunikatif.

Guru sanggup memposisikan diri sebagai pengajar, pendidik, pembelajar, orang tua, bahkan sebagai teman belajar. Dengan beragamnya latar belakang, kehidupan keluarga, dan kondisi mentalitas peserta didik maka seorang guru harus menjadi pribadi yang arif untuk menyikapi hal tersebut. Guru di Madrasah Aliyah Bustanul Ulum Tulungagung sangat hafal dan teliti terhadap permasalahan yang sedang dihadapi peserta didik. Seperti yang peneliti temukan bahwa salah satu guru di Madrasah Aliyah Bustanul Ulum Tulungagung menggunakan sistem kekeluargaan saat berlangsungnya proses pembelajaran di kelas. Yakni menganggap peserta didik layaknya anaknya sendiri. Ada rasa kasih sayang dan peduli ketika guru menganggap peserta didik sebagai keluarga sendiri yakni dapat memotivasi guru untuk lebih bertanggungjawab pada nasib peserta didiknya. Hal ini secara tidak langsung akan ditiru oleh peserta didik dan menjadi kebiasaan sehingga lambat laun membentuk karakter peserta didik yang toleransi, bersahabat/komunikatif, peduli Sosial, dan tanggung-jawab.

5. Guru sanggup memposisikan diri sebagai pengajar, pendidik, pembelajar, orang tua, bahkan sebagai teman belajar. Sebagaimana peneliti temukan bahwa adakalanya seorang guru bisa mentransformasikan dirinya menjadi

orang tua, menjadi teman, bahkan pengawas dari peserta didik yang mana sesuai relasi yang timbul antara guru dan peserta didik pada saat-saat tertentu. Hal ini selaras dengan kajian teori bahwa seorang guru yang arif harus paham dan mengerti secara detail permasalahan peserta didik yang sedang dihadapi sehingga kearifan ini akan ditiru oleh siswa menjadi karakter yang bertanggung jawab, peduli, dan toleransi.

B. Guru sebagai pribadi yang Berwibawa dalam membentuk karakter siswa di Madrasah Aliyah Bustanul Ulum Tulungagung.

1. Guru bertindak dengan profesional dalam pembelajaran dan kegiatan-kegiatan Madrasah. Sebagai peneliti temukan bahwa guru di Madrasah Aliyah Bustanul Ulum Tulungagung selalu memperhatikan ketepatan dalam memilih materi, metode, pendekatan, model pembelajaran. Sehingga menunjukkan kewibawaan seorang guru ketika upaya tersebut berhasil diterapkan didalam kelas dengan berbagai tujuan-tujuannya. Kompetensi Kepribadian, artinya pribadi yang mantap sehingga mampu menjadi sumber intensifikasi bagi subjek. Dalam hal ini berarti memiliki kepribadian yang pantas diteladani, mampu melaksanakan kepemimpinan seperti yang dikemukakan oleh Ki Hajar Dewantara, yaitu “Ing Ngarsa Sung Tulada, Ing Madya Mangun Karsa, Tut Wuri Handayani”.⁴

Profesionalisme guru di Madrasah Aliyah Bustanul Ulum Tulungagung itulah yang menggambarkan kewibawaannya sebagai guru..

⁴ Soedijarto, *Memantapkan Sistem Pendidikan Nasional*, (Jakarta: Gramedia Widiasarana, 1993), hal. 60-61

Dan dengan profesionalisme itu dapat membuat peserta didik terpengaruh oleh tutur katanya, pengajarannya, patuh pada nasihatnya, dan mampu menjadi magnet bagi siswanya sehingga siswanya akan terkesima dan tekun menyimak pengajarannya. Sehingga ketika ditiru oleh peserta didik akan membentuk karakter peserta didik yang tekun, disiplin, kerja keras, kreatif, dan tanggungjawab.

2. Guru kompeten, memiliki etos kerja yang tinggi, dan berpenampilan sesuai dengan kode etik sebagai seorang pendidik. Kompetensi juga dapat diartikan sebagai pengetahuan, keterampilan dan kemampuan yang dikuasai oleh seseorang yang telah menjadi bagian dari dirinya sehingga ia dapat melakukan perilaku-perilaku kognitif, efektif dan psikomotorik dengan sebaik baiknya.⁵

Guru yang berwibawa sebagaimana hasil temuan peneliti yakni guru harus terus memperdalam keilmuannya karena kedalaman ilmunya itulah yang menunjukkan kewibawaan seorang guru. Etos kerja yang tinggi juga mampu memberikan efek kewibawaan sebagai sosok yang bertanggungjawab atas jabatan fungsional yang diakui oleh masyarakat sebagai tenaga pendidik. Dan mematuhi berbagai kode etik juga menimbulkan kesan kewibawaan seorang guru sebagai sosok yang disiplin. Kajian teori diawal bab telah menemukan afirmasi berupa kewibawaan seorang guru akan secara otomatis ditiru oleh peserta didik sehingga mampu membentuk karakter peserta didik yang disiplin,

⁵ Kunandar, *Guru Implementas Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) dan Sukses dalam Sertifikasi Guru*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2009), hal. 52

tanggungjawab, jujur, memiliki etos kerja yang tinggi, dan gemar membaca.

3. Guru menjadi inovator, organisator, dan transformator dalam kaitannya dengan kepemimpinan. Sebagai seorang guru sudah pasti harus memiliki jiwa kepemimpinan karena seorang guru lah yang akan menjadi pengarah atau inovator, organisator atau pengatur, dan transformator yang mengarahkan peserta didik untuk diajak menjadi lebih baik. Sehingga seperti halnya dalam kajian teori bahwa perubahan perilaku peserta didik yang tidak baik menunjukkan wibawa guru yang kurang memancar sehingga banyak siswa yang tidak mentaati perintah gurunya, atau tidak mendengarkan nasihatnya, sehingga wibawa seorang guru harus benar-benar dikembangkan dalam pribadi seorang guru. Efek yang timbul ketika seorang guru dengan jiwa kepemimpinannya akan membentuk karakter siswa yang cinta tanah air, peduli, disiplin, rajin, dan bertanggungjawab.
4. Guru selalu menjaga perkataan, sikap, perilaku, dan tindakannya. Wibawa adalah pembawaan untuk dapat menguasai dan mempengaruhi orang lain melalui sikap dan tingkah laku yang mengandung kepemimpinan dan penuh daya tarik; kekuasaan.⁶ Dalam menjaga kewibawaan seorang guru dalam kajian teori sebelumnya yakni guru harus senantiasa menjaga diri untuk terus berbuat kebaikan yang bisa dilihat oleh peserta. Demikian pula dalam temuan peneliti bahwa seluruh guru di Madrasah Aliyah Bustanul Ulum Tulungagung wajib menjaga perkataan, sikap, perilaku, dan

⁶ Suharso dan Ana Retnoningsih, Kamus Besar bahasa Indonesia, (Semarang: Widya Karya, 2005, hal. 639.

tindakannya. Sehingga peserta didik akan termotivasi untuk memperbaiki diri dalam perkataan, sikap, dan perilaku layaknya gurunya. Lambat laun akan membentuk karakter siswa yang religius, jujur, toleransi, dan bersahabat/komunikatif.

C. Guru sebagai pribadi yang menjadi suri tauladan dalam membentuk karakter siswa di Madrasah Aliyah Bustanul Ulum Tulungagung.

1. Guru disiplin dan tertib mentaati peraturan-peraturan yang ada di Madrasah. Seperti hasil temuan peneliti bahwa guru di Madrasah Aliyah Bustanul Ulum Tulungagung selalu disiplin dan tertib menaati peraturan-peraturan yang ada di Madrasah. Secara teoritis, menjadi teladan merupakan bagian integral dari seorang guru, sehingga menjadi seorang guru berarti menerima tanggungjawab menjadi teladan.⁷ Demikian pula dalam kajian teori sebelumnya yang menyebutkan bahwa perlunya guru menjaga kedisiplinan dan ketertiban sejak dalam hal tidak pernah mengosongkan jam pembelajaran sampai cara berpenampilan yang harus sesuai dengan kode etik guru, yang mana perilaku tersebut akan diamati peserta didik sehingga ketika ditiru oleh peserta didik akan menumbuhkan karakter yang disiplin, bertanggungjawab, jujur, mandiri, dan semangat belajar.
2. Guru selalu ikut serta dalam seluruh kegiatan-kegiatan di Madrasah. Guru harus aktif mengikuti berbagai kegiatan yang ada di Madrasah seperti

⁷ E. Mulyasa, *Standar Kompetensi dan Sertifikasi Guru*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2007), hal. 128.

temuan peneliti dalam bab sebelumnya. Hal ini akan menjadi tauladan bagi peserta didik sehingga peserta didik pun ikut aktif dalam mengikuti kegiatan-kegiatan di Madrasah baik kegiatan harian berupa sholat berjama'ah seperti di Madrasah Aliyah Bustanul Ulum Tulungagung, maupun kegiatan mingguan sholat jum'at, maupun kegiatan kegiatan yang sifatnya momentual pada peringatan PHBI dan PHBN. Guru harus menjadi teladan yang baik sehingga karakter yang ditumbuhkan kepada peserta didik adalah karakter yang aktif, responsif, progresif, rajin, religius, dan cinta tanah air.

3. Guru menunjukkan akhlak yang baik terhadap siswa dengan selalu sopan santun, tenggangrasa, saling menghormati dengan seluruh elemen Madrasah dan masyarakat sekitar. Keteladanan seorang guru merupakan faktor terpenting bagi guru itu sendiri. Apalagi dalam kaitannya proses pembelajaran di sekolah. Keteladanan hanya bisa dipraktekkan oleh guru yang berkepribadian. Pribadi guru sangat berperan dalam membentuk peserta didik.⁸ Hal ini sesuai dengan temuan peneliti dalam bab sebelumnya yakni guru di Madrasah Aliyah Bustanul Ulum Tulungagung selalu menunjukkan akhlak terpuji dalam perkataan, sikap, maupun perbuatan. Dimana dibuktikan ketika guru dan peserta didik saling sapa dan memberi salam ketika bertemu, ketika sudah menjadi kebiasaan akan membentuk karakter siswa yang sopan santun, ramah, tenggangrasa, dan saling menghormati.

⁸ E. Mulyasa, *Standar Kompetensi dan Sertifikasi Guru*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2007), hal 117